

## Memprediksi Potensi Kebangkrutan Dengan Metode Fullmer H-Score Pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah

Muh. Fuad Alamsyah<sup>1</sup>, Wiwin L. Husin<sup>1</sup>, Zulkarnain I. Idris<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Ichsan Gorontalo

Jl. Achmad Nadjamuddin No. 17 Kota Gorontalo, Indonesia

\*Koresponden: [muhammadfuadamsyah@gmail.com](mailto:muhammadfuadamsyah@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) kerajinan anyaman eceng gondok di kota Gorontalo. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis lebih jauh terkait kinerja UMKM eceng gondok di kota Gorontalo terutama pada kinerja keuangannya dalam mempertahankan eksistensinya serta seberapa besar upaya UMKM untuk meminimalisir potensi kebangkrutan yang akan terjadi. Metode analisis yang digunakan yaitu deskriptif kuantitatif dengan menghitung serta menganalisis item-item rasio kebangkrutan yang terdiri dari 9 (Sembilan) indikator pengukuran dari metode *Fullmer H-Score* seperti total aset, penjualan, tingkat pengembalian, pendapatan, total hutang, modal kerja, laba kotor, *interest* dan arus kas (*cash flow*). Adapun sampel dalam penelitian ini yaitu berjumlah 10 Pelaku UMKM. Berdasarkan hasil penelitian ini, maka diperoleh bahwa seluruh pelaku UMKM eceng gondok yang ada di kota Gorontalo yang berjumlah 10 (sepuluh) UMKM semuanya masuk dalam kategori Sehat sesuai dengan hasil pengukuran metode *Fullmer H-Score*.

**Kata kunci:** Kebangkrutan, *Fullmer H-Score*, UMKM

## Predicting Bankruptcy Potential Using Fullmer H-Score Method In Micro, Small and Medium Enterprises

### ABSTRACT

This research was conducted on water hyacinth woven craft SMEs in the city of Gorontalo. This study aims to further analyze the performance of water hyacinth SMEs in the city of Gorontalo, especially their financial performance in maintaining their existence and how much effort SMEs make to minimize the potential for bankruptcy that will occur. The analytical method used is descriptive quantitative by calculating and analyzing bankruptcy ratio items consisting of 9 (nine) measurement indicators from the *Fullmer H-Score* method such as total assets, sales, returns, income, total debt, working capital, gross profit, interest and cash flow (*cash flow*). The sample in this study amounted to 10 MSME actors. Based on the results of this study, it was found that all water hyacinth MSME actors in the city of Gorontalo, totaling 10 (ten) MSMEs were all in the HEALTHY category according to the measurement results of the *Fullmer H-Score* method.

**Keywords:** Bankruptcy, *Fullmer H-Score*, MSME



### Cara Sitasi :

Alamsyah, M. F., Husin, W. L., & Idris, Z. I. (2021). Memprediksi Potensi Kebangkrutan Dengan Metode Fullmer H-Score Pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis*, 22(2), 319-334. <https://doi.org/10.30596/jimb.v22i2.7955>

## PENDAHULUAN

Sektor UMKM merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam pembangunan ekonomi suatu daerah. Sektor UMKM juga berfungsi sebagai urat nadi kehidupan untuk mendukung pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, membuka akses lapangan pekerjaan serta mendukung pemerataan ekonomi didalam suatu daerah. Jika hal ini dapat berjalan dengan baik, maka jelas akan memberikan dampak positif bukan hanya kepada daerah tersebut, tetapi juga seluruh *stakeholder* yang ada di dalam wilayah tersebut.

Salah satu daerah yang saat ini memberikan perhatian yang serius kepada sektor UMKM yaitu kota Gorontalo. Kota Gorontalo berdasarkan data statistik dari Dinas Koperasi dan IKM kota Gorontalo per Januari 2021 secara keseluruhan memiliki jumlah pelaku UMKM sebanyak 12.275 UMKM. Data ini jelas di satu sisi merupakan angin segar bagi pemerintah kota Gorontalo, namun disisi lain bisa menjadi *boomerang* bagi pemerintah daerah Gorontalo. Salah satu UMKM yang menjadi unggulan pemerintah kota Gorontalo untuk menyerap lapangan pekerjaan yaitu UMKM kerajinan anyaman eceng gondok.

UMKM kerajinan anyaman eceng gondok ini merupakan salah satu andalan pemerintah kota Gorontalo untuk meraup pendapatan daerah yang sebesar – besarnya. Sebab, UMKM ini memiliki produk – produk unggulan yang disesuaikan dengan nilai kearifan lokal masyarakat Gorontalo. Produk – produk tersebut banyak yang dijual ke daerah lain seperti Makassar, Manado, Palu, Surabaya bahkan Bali. Hal ini jelas memberikan efek positif bagi roda perekonomian di kota Gorontalo. Akan tetapi, ternyata romantisme antara pelaku UMKM kerajinan anyaman eceng gondok dengan pemerintah kota Gorontalo mulai mengalami keretakan. Hal ini terjadi sejak 2019, dimana sejak saat itu pemerintah kota Gorontalo sudah mulai lepas tangan bahkan kurang memperhatikan para pelaku UMKM eceng gondok. Dampaknya saat ini jumlah pelaku UMKM eceng gondok pun semakin berkurang yang awalnya terdapat 30 pelaku UMKM eceng gondok, saat ini hanya tersisa 10 pelaku UMKM saja. Hal ini jika tidak segera diantisipasi, jelas akan membuat tingkat kesehatan kinerja UMKM eceng gondok akan bermasalah bahkan bisa menjadi tidak stabil.

Untuk menjaga agar tingkat kesehatan UMKM eceng gondok tetap stabil, maka diperlukan peran dari semua *stakeholder* terutama pemerintah. Salah satu upaya konkrit yang dapat dilakukan yaitu dengan memberikan bantuan modal yang cukup kepada para pelaku UMKM eceng gondok agar mereka bisa terus berkarya, sehingga mampu tetap eksis dan terhindar dari potensi kebangkrutan. Jika hal tersebut mampu diwujudkan, maka UMKM eceng gondok akan mampu meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam menjalankan usahanya, sehingga kemampuan untuk memperoleh keuntungan dapat ditingkatkan .

Berdasarkan hasil wawancara dengan para pelaku UMKM kerajinan anyaman Eceng Gondok menunjukkan bahwa sekitar 70% UMKM kerajinan anyaman Eceng Gondok mengalami kerugian sejak masa pandemi *covid-19* bermula, hal ini disebabkan oleh beberapa hal seperti adanya penurunan signifikan dari segi pendapatan dan laba bruto yang mengakibatkan terjadinya kerugian usaha, adanya beban usaha yang meningkat, menurunnya permintaan secara drastis terhadap kerajinan anyaman Eceng Gondok, peningkatan beban umum dan administrasi serta beban keuangan lainnya. Hal inilah yang menyebabkan UMKM kerajinan anyaman Eceng Gondok berpotensi mengalami kerugian hingga bisa berdampak pada kebangkrutan (*financial distress*). Menurut Hanafi (2017) menyatakan analisis kebangkrutan dilakukan untuk memperoleh peringatan awal kebangkrutan (tanda-tanda awal kebangkrutan). Semakin awal tanda-tanda kebangkrutan tersebut, semakin baik bagi pihak manajemen karena pihak manajemen bisa melakukan perbaikan- perbaikan.

Salah satu alat analisis untuk memprediksi kebangkrutan adalah model *Fullmer H-Score*. Metode ini pertama kali dikembangkan oleh J.G *Fullmer* pada tahun 1984. Metode ini memiliki kelebihan dibandingkan dengan metode yang lainnya. Kelebihan metode ini terletak dari lebih

banyaknya indikator kinerja keuangan yang digunakan untuk melihat serta mengukur kestabilan tingkat kesehatan UMKM. Jumlah indikator kinerja keuangan yang digunakan dalam metode ini yaitu berjumlah 9 (sembilan) item. Dengan banyaknya jumlah indikator penilaian kinerja keuangan, diharapkan mampu mengukur tingkat kesehatan UMKM secara lebih akurat dibandingkan metode lain seperti *Altman Z-Score*, *Zmijewski*, *Spingarate* dan lainnya yang tingkat keakuratannya lebih rendah.

Hasil penelitian Norita & Reni (2015) menunjukkan dengan menggunakan Model Fulmer diketahui bahwa perusahaan mengalami kesulitan keuangan pada tahun 2011; 15% 2012; 10% pada tahun 2013; 19% pada tahun 2014; 17%. Adapun penelitian Ilmi et al. (2015) menunjukan dengan metode Fulmer mengindikasikan ada sembilan perusahaan yang mengalami kebangkrutan, lebih banyak dari metode Altman yang hanya enam perusahaan, bahkan metode Ohlson semua perusahaan pertambangan batu bara dalam kondisi *safe zone* (tidak bangkrut). Model Fulmer dapat digunakan untuk memprediksi kesulitan keuangan perusahaan, nilai signifikan t sebesar 0.009 lebih kecil dari nilai probabilitas 0.05 maka hasil uji t untuk model Fulmer disimpulkan berpengaruh positif dalam memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan (Veronica, 2014).

## METODE

Penelitian ini akan dilaksanakan pada sektor UMKM kerajinan anyaman Eceng Gondok yang tersebar di kota Gorontalo. Jumlah populasi dalam penelitian ini secara keseluruhan berjumlah 30 (tiga puluh) pelaku UMKM eceng gondok yang tersebar di seluruh kota Gorontalo. Angka tersebut diperoleh berdasarkan data dari Dinas Koperasi dan IKM Kota Gorontalo per bulan Maret 2021.

Setelah dilakukan observasi lapangan lebih jauh dengan mendatangi satu per satu UMKM tersebut, ternyata jumlah pelaku UMKM eceng gondok yang aktif hanya tersisa 10 (sepuluh) pelaku UMKM saja, sehingga sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu hanya berjumlah 10 (sepuluh) pelaku UMKM eceng gondok saja. Adapun teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan *purposive sampling* teknik penentuan sampel yang didasarkan pada pertimbangan peneliti mengenai sampel-sampel mana yang paling sesuai, bermanfaat dan dianggap dapat mewakili suatu populasi (*representatif*) teknik penentuan sampel yang didasarkan pada pertimbangan peneliti mengenai sampel-sampel mana yang paling sesuai, bermanfaat dan dianggap dapat mewakili suatu populasi (*representatif*) (Sugiyono, 2018:85)

Dalam penelitian ini, metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kuantitatif. Metode tersebut digunakan untuk menganalisis prediksi kebangkrutan pada UMKM eceng gondok dengan menggunakan Metode *Fullmer H-Score* (X-Score). Adapun item-item pengukuran dalam metode ini terdiri dari 9 (Sembilan) indikator yaitu *Retained Earnings to Total Asset (RETA)*, *Sales to Total Asset (STA)*, *Earning Before Taxes to Total Equity (EBT/EQ)*, *Cash Flow to Total Debt (CF/TD)*, *Total Debt to Total Asset (TD/TA)*, *Current Liabilities to Total Asset (CL/TA)*, *Log Tangible Asset (LN FA)*, *Working Capital to Total Debt (WC/TD)* dan *Log EBIT/ Interest*.

Langkah-langkah yang harus dilakukan untuk dapat menganalisis prediksi kebangkrutan dengan menggunakan Metode *Fullmer H-Score* (X-Score) adalah sebagai berikut :

Menghitung besarnya nilai *Fullmer H-Score* dengan menggunakan rumus berikut ini:

$$H = 5,528V1 + 0,212V2 + 0,073V3 + 1,270V4 + 0,120V5 + 2,335V6 + 0,575V7 + 1,083V8 + 0,894V9 - 6,075 \dots\dots\dots (1)$$

Dari rumus diatas, maka akan dihitung nilai setiap variabel dengan menggunakan rasio keuangan yang mengukur kinerja likuiditas, *solvabilitas*, *profitabilitas* dan *aktivitas* untuk memprediksi kesulitan keuangan perusahaan yang terdiri dari :

$$V1 = \text{Retained Earning} / \text{Total Assets}$$

$V2 = Sales / Total Assets$  $V3 = EBT / Equity$  $V4 = Cash Flow / Total Debt$  $V5 = Debt / Total Assets$  $V6 = Current Liabilities / Total Assets$  $V7 = Log Fix Assets$  $V8 = Working Capital / Total Debt$  $V9 = Log EBIT / Interest$ 

Hasil dari nilai *Fullmer H-Score* yang diperoleh akan dianalisis selanjutnya dengan menggunakan standar nilai *cut-off* dengan kriteria sebagai berikut :  $X > 0$  (positif), apabila perusahaan yang memiliki nilai  $> 0$  maka perusahaan tersebut dikatakan masuk kategori perusahaan yang memiliki kondisi yang sehat dan tidak memiliki masalah keuangan.  $X < 0$  (negatif), apabila perusahaan yang memiliki nilai  $< 0$  maka perusahaan tersebut dikatakan masuk kategori perusahaan yang memiliki kondisi yang tidak sehat dan mengarah pada potensi kebangkrutan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum UMKM Eceng Gondok

Eceng gondok merupakan salah satu jenis tanaman yang sangat mudah dijumpai di kelurahan Dembe I, Kota Gorontalo. Letaknya yang sangat berdekatan dengan danau limboto membuat kelurahan Dembe I menjadi salah satu pusat kerajinan eceng gondok. Bahkan di wilayah ini terdapat sentra kerajinan UKM eceng gondok.

Masyarakat Dembe I memanfaatkan eceng gondok tersebut untuk dikreasikan menjadi berbagai bentuk kerajinan. Eceng gondok yang sudah dikeringkan dapat dikreasikan menjadi tas anyaman, tempat tisu, kotak penyimpanan, keranjang, tudung saji, tempat sampah hingga furniture seperti meja, kursi dan rak buku.

Kurangnya perhatian masyarakat terhadap manfaat eceng gondok sebagai salah satu nilai kearifan lokal masyarakat Gorontalo memiliki banyak faktor, salah satunya yaitu rendahnya pemahaman masyarakat terhadap besarnya potensi yang dimiliki eceng gondok baik dari aspek budaya maupun ekonomi. Padahal, jika dikelola secara baik, maka eceng gondok dapat dijadikan sebagai produk lokal yang bernilai ekonomis seperti produk lokal karawo, upia karanji, pakaian adat Biliu dan masih banyak lagi. Hal inilah yang membuat beberapa masyarakat sekitar sejak tahun 2015 mulai mencoba untuk mengembangkan tanaman eceng gondok ini menjadi suatu hasil kerajinan tangan yang memiliki nilai jual yang tinggi. Sejak saat itu, maka terbentuklah UMKM kerajinan anyaman eceng gondok di kota Gorontalo.

UMKM Eceng Gondok adalah UMKM yang memanfaatkan eceng gondok yang merupakan jenis tanaman air yang tumbuh mengapung dan kerap dianggap tak bermanfaat lalu diolah menjadi barang-barang cantik yang laris manis di pasaran. Khusus untuk daerah Gorontalo jenis UMKM ini cukup banyak, karena jenis tanaman ini sangat mudah didapatkan didaerah Gorontalo terutama disekitar danau Limboto. Dengan melimpah ruahnya tanaman eceng gondok disekitar danau Limboto, membuat sebagian masyarakat setempat memanfaatkan tanaman tersebut untuk diolah menjadi kerajinan tangan yang kreatif dan inovatif sekaligus menjadikan eceng gondok sebagai mata pencaharian masyarakat sekitar.

### *Earning / Total Assets (RE/TA) (V1)*

*Retained Earning (RE)* adalah salah satu istilah yang dikenal di dunia bisnis. Istilah ini berarti laba bersih perusahaan yang tidak dibagikan dalam bentuk dividen kepada pemegang saham. Jadi, dapat disebut bahwa *retained earning* adalah sisa laba yang telah dikurangi dividen.

Adapun *Total Asset* (TA) adalah keseluruhan aset atau aktiva yang dimiliki suatu entitas usaha secara keseluruhan baik aset tetap maupun aset tidak tetapnya yang digunakan untuk menjalankan operasional perusahaannya.

Untuk mendapatkan hasil RE/TA (V1) diperoleh dari akumulasi laba bersih yang dimiliki oleh masing - masing pelaku UMKM selama tahun 2020 dibagi dengan seluruh nilai total asset yang dimiliki oleh pelaku UMKM seperti peralatan dan perlengkapan yang digunakan dalam kegiatan operasional sehari- hari. Setelah hasil pembagian RE/TA diperoleh, maka hasil tersebut akan dikalikan dengan angka 5,528 yang merupakan angka konstanta dari variabel pertama dalam metode *Fullmer H-Score*. Adapun rumus dari variabel RE/TA yaitu sebagai berikut :

$$V1 = \text{Retained Earnings (RE)} / \text{Total Asset (TA)} \dots\dots\dots (2)$$

Dalam analisis *Fullmer H-Score*, rasio RE/TA (V1) ini merupakan rasio variabel pertama yang dihitung dari total sembilan rasio yang digunakan. Berikut ini tabel hasil perhitungan rasio RE/TA pada pelaku UMKM eceng gondok yang ada di kota Gorontalo.

**Tabel 1.** Rasio RE/TA UMKM Eceng Gondok

No	Pelaku UMKM	RE/TA (V1)	5,528 (V1)
1	Idris	0,0416	0,229965
2	Nikson	0,0135	0,074628
3	Arni	0,0836	0,462141
4	Surani	1,6528	9,136678
5	Yeni	0,0898	0,496414
6	Encis	0,0430	0,237704
7	Roni	0,0624	0,344947
8	Yanto	0,0689	0,380879
9	Ullin	0,0690	0,381432
10	Sahrin	1,5438	8,534126
TOTAL			20,27891
RATA – RATA			2,027891

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh hasil rasio RE/TA dari para pengrajin UMKM eceng gondok dengan total 20,27891 dan rata – rata 2,027891. Hal ini menunjukkan bahwa dengan total aset yang dimiliki oleh para pengrajin eceng gondok, mereka mampu untuk menghasilkan atau memperoleh laba serta tingkat keuntungan dari kegiatan yang mereka lakukan. Kondisi ini menunjukkan bahwa penjualan produk hasil kerajinan eceng gondok masih banyak diminati oleh masyarakat luas. Para pengrajin mengatakan bahwa kebanyakan konsumen yang membeli produk mereka berasal dari instansi pemerintah terkait dan biasanya pihak tersebut membeli produk dalam jumlah yang banyak untuk satu kali pesanan. Produk kerajinan eceng gondok yang paling banyak dibeli atau dipesan yaitu produk tas, sandal jepit serta aksesoris lainnya.

*Sales / Total Assets* (STA) (V2)

*Sales* atau penjualan merupakan sumber pendapatan bagi perusahaan yang diperoleh dari aktivitas penjualan perusahaan baik dalam bentuk barang maupun jasa. Adapun *Total Asset* adalah keseluruhan aset atau aktiva yang dimiliki suatu entitas usaha secara keseluruhan baik aset tetap maupun aset tidak tetapnya yang digunakan untuk menjalankan operasional perusahaannya.

Untuk mendapatkan hasil STA (V2) diperoleh dari hasil penjualan kerajinan eceng gondok yang diperoleh oleh masing - masing pelaku UMKM selama tahun 2020 dibagi dengan seluruh nilai total asset yang dimiliki oleh pelaku UMKM seperti peralatan dan perlengkapan yang digunakan dalam kegiatan operasional sehari- hari. Setelah hasil pembagian STA diperoleh, maka hasil tersebut akan dikalikan dengan angka 0,212 yang merupakan angka konstanta dari variabel kedua dalam metode *Fullmer H-Score*. Adapun rumus dari variabel STA yaitu sebagai berikut :

$V2 = \text{Sales (Penjualan)} / \text{Total Asset} \dots\dots\dots (3)$

Dalam analisis *Fullmer H-Score*, rasio STA ini merupakan rasio variabel kedua (V2) yang dihitung dari total sembilan rasio yang digunakan. Berikut ini tabel hasil perhitungan rasio STA pada pelaku UMKM eceng gondok yang ada di kota Gorontalo.

**Tabel 2.** Rasio STA UMKM Eceng Gondok

No	Pelaku UMKM	STA (V2)	0,212(V2)
1	Idris	1,4573	0,308948
2	Nikson	1,7349	0,367799
3	Arni	16,7336	3,547523
4	Surani	1,7328	0,367354
5	Yeni	0,5717	0,1212
6	Encis	0,4303	0,091224
7	Roni	1,7349	0,367799
8	Yanto	2,0696	0,438755
9	Ullin	1,0563	0,223936
10	Sahrin	21,9298	4,649118
TOTAL			10,48366
RATA – RATA			1,048366

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh rasio S/TA dari para pengrajin UMKM eceng gondok dengan total 10,48366 dan rata – rata 1,048366. Hal ini menunjukkan bahwa dengan total aset yang dimiliki oleh para pengrajin eceng gondok, mereka mampu untuk meningkatkan penjualan produk eceng gondok. Kondisi ini menunjukkan bahwa penjualan produk hasil kerajinan eceng gondok masih banyak diminati oleh masyarakat luas. Para pengrajin juga aktif dalam memasarkan produknya baik secara konvensional maupun dengan memanfaatkan media sosial yang ada. mengatakan bahwa kebanyakan konsumen yang membeli produk mereka berasal dari instansi pemerintah terkait, sehingga biasanya pihak tersebut membeli produk dalam jumlah yang banyak untuk satu kali pesanan.

***EBT / Equity (EBT/EQ) (V3)***

*Earning Before Tax (EBT)* atau Laba Sebelum Pajak merupakan laba atau keuntungan yang diperoleh sebuah entitas usaha sebelum dikurangi dengan beban pajak. Dengan menghapus faktor pajak, tentunya EBT akan lebih berfokus kepada analisis profitabilitas operasi sebagai ukuran tunggal kinerja entitas usaha. Adapun Ekuitas merupakan bagian hak pemilik dalam sebuah entitas usaha yaitu selisih antara asset dan kewajiban yang ada, dan dengan demikian tidak merupakan ukuran nilai jual perusahaan tersebut ( PSAK No.21 ).

Untuk mendapatkan hasil EBT/EQ (V3) diperoleh dari akumulasi laba sebelum pajak yang dimiliki oleh masing - masing pelaku UMKM selama tahun 2020 dibagi dengan modal yang dikeluarkan oleh pelaku UMKM untuk menjalankan kegiatan operasional. Adapun hasil EBT (laba sebelum pajak) berdasarkan hasil observasi yang dilakukan kepada masing – masing pelaku UMKM diperoleh informasi bahwa selama ini para pelaku UMKM belum pernah membayar pajak dari hasil kegiatan kerajinan tersebut. Para pelaku UMKM mengatakan bahwa hasil yang diperoleh dari penjualan kerajinan anyaman eceng gondok ini belum memenuhi persyaratan untuk membayar pajak yang ditetapkan dalam peraturan pajak, sehingga hal inilah yang membuat nilai EBT untuk keseluruhan pelaku UMKM eceng gondok bernilai 0 (nol), karena nilai EBT nya nol, maka berdampak pada hasil pembagian antara EBT dan EQ, dimana hasil untuk keduanya pun bernilai nol.

Setelah hasil pembagian EBT/EQ diperoleh, maka hasil tersebut akan dikalikan dengan angka 0,073 yang merupakan angka konstanta dari variabel ketiga dalam metode *Fullmer H-Score*, karena hasil pembagian EBT/EQ nya bernilai nol, maka hasil pekaliannya pun antara EBT?EQ

dengan angka konstanstanya bernilai 0 (nol). Adapun rumus dari variabel EBT/EQ yaitu sebagai berikut :

$$V3 = EBT (Earning Before Tax) / EQ (Equity) \dots\dots\dots (4)$$

Dalam analisis *Fullmer H-Score*, rasio EBT/EQT ini merupakan rasio variabel ketiga (V3) yang dihitung dari total sembilan rasio yang digunakan. Berikut ini tabel hasil perhitungan rasio EBT/EQT pada pelaku UMKM eceng gondok yang ada di kota Gorontalo.

**Tabel 3.** Rasio EBT/EQT UMKM Eceng Gondok

No	Pelaku UMKM	EBT/EQT (V3)	0,073 (V3)
1	Idris	0	0
2	Nikson	0	0
3	Arni	0	0
4	Surani	0	0
5	Yeni	0	0
6	Encis	0	0
7	Roni	0	0
8	Yanto	0	0
9	Ullin	0	0
10	Sahrin	0	0
TOTAL			0
RATA – RATA			0

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh rasio EBT/EQT dari para pengrajin UMKM eceng gondok dengan total dan rata – rata 0 ( Nol ). Hal ini disebabkan karena semua pengrajin UMKM eceng gondok yang ada di kota Gorontalo tidak memiliki laba sebelum pajak (EBT). Kondisi ini membuat rasio EBT/EQT bernilai 0 (nol). Para pengrajin mengatakan bahwa penghasilan yang mereka peroleh selama ini masih jauh dari batas yang ditetapkan oleh dirjen pajak, sehingga para pengrajin pun tidak masuk kategori sebagai wajib pajak. Hal ini membuat para pengrajin tidak memiliki laporan keuangan terkait laba sebelum pajak. Data yang tersedia hanyalah laba keseluruhan yang diperoleh oleh pengrajin UMKM eceng gondok.

Untuk nilai ekuitas atau modal dari para pengrajin UMKM eceng gondok sangat bervariasi mulai dari Rp. 500.000 sampai dengan Rp. 1.500.000. modal ini merupakan modal sendiri yang digunakan para pengrajin untuk membiayai semua proses dalam pembuatan kerajinan eceng gondok. Kondisi ini bukan berarti menunjukkan kalau para pengrajin tidak mampu memperoleh laba, justru sebaliknya dengan tidak diwajibkannya para pengrajin membayar pajak, maka para pengrajin dapat menikmati secara penuh laba yang mereka peroleh seperti menambah kapasitas produksi dengan cara melengkapi fasilitas yang dimiliki, menambah jumlah pekerja atau melakukan pengembangan usaha

**Cash Flow / Total Debt (CF/TD) (V4)**

Arus kas (*cash flow*) adalah suatu laporan keuangan yang berisikan pengaruh kas dari kegiatan operasi, kegiatan transaksi investasi dan kegiatan transaksi pembiayaan/pendanaan serta kenaikan atau penurunan bersih dalam kas suatu perusahaan selama satu periode. Menurut Kasmir (2011:59) arus kas dapat didefinisikan “laporan yang menunjukkan arus kas masuk (pendapatan) dan arus kas keluar (biaya-biaya).” Adapun menurut Kasmir (2017:122) bahwa *Total Debt* adalah Jumlah total hutang yang mesti dibayar dalam periode yang telah ditentukan. Rasio ini menunjukkan perbandingan antara utang dan aktiva perusahaan.

Untuk mendapatkan hasil CF/TD (V4) diperoleh dari selisih arus kas masuk dan arus kas keluar yang dimiliki oleh masing - masing pelaku UMKM selama tahun 2020 dibagi dengan seluruh total utang yang dimiliki oleh pelaku UMKM. Adapun hasil pembagian CF/TD bernilai 0

(nol) karena semua pengrajin UMKM eceng gondok yang ada di kota Gorontalo tidak memiliki *total debt* (utang) usaha.

Setelah hasil pembagian CF/TD diperoleh, maka hasil tersebut akan dikalikan dengan angka 1,270 yang merupakan angka konstanta dari variabel keempat dalam metode *Fullmer H-Score*, karena hasil pembagian CF/TD nya bernilai nol, maka hasil pekaliannya pun antara CF/TD dengan angka konstanstanya bernilai 0 (nol). Adapun rumus dari variabel CF/TD yaitu sebagai berikut :  

$$V4 = \text{Cash Flow} / \text{Total Debt} \dots\dots\dots (4)$$

Dalam analisis *Fullmer H-Score*, rasio CF/TD ini merupakan rasio variabel keempat (V4) yang dihitung dari total sembilan rasio yang digunakan. Berikut ini tabel hasil perhitungan rasio CF/TD pada pelaku UMKM eceng gondok yang ada di kota Gorontalo.

**Tabel 4.** Rasio CF/TD UMKM Eceng Gondok

No	Pelaku UMKM	CF/TD (V4)	1,270 (V4)
1	Idris	0	0
2	Nikson	0	0
3	Arni	0	0
4	Surani	0	0
5	Yeni	0	0
6	Encis	0	0
7	Roni	0	0
8	Yanto	0	0
9	Ullin	0	0
10	Sahrin	0	0
TOTAL			0
RATA – RATA			0

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh rasio CF/TD dari para pengrajin UMKM eceng gondok dengan total dan rata – rata 0 ( Nol ). Hal ini disebabkan karena semua pengrajin UMKM eceng gondok yang ada di kota Gorontalo tidak memiliki *total debt* (utang). Kondisi ini membuat rasio CF/TD bernilai 0 (nol). Para pengrajin mengatakan bahwa mereka tidak memiliki utang yang terkait dengan usaha kerajinan eceng gondok yang mereka jalani. Selama ini, untuk membiayai semua biaya proses produksi kerajinan eceng gondok mulai dari modal sampai biaya-biaya lainnya murni diambil dari dana mereka sendiri atau bantuan hibah yang diberikan secara sukarela.

Untuk nilai *cash flow* (  *arus kas* ) pada setiap pengrajin sangat bervariasi. Untuk arus kas masuk (pemasukan), para pengrajin mengatakan hanya berasal dari penjualan hasil kerajinan eceng gondok. Kisaran penjualan tiap pengrajin pun berbeda – beda. Namun, jika dirata – ratakan maka nilai penjualan untuk kerajinan eceng gondok dari semua pengrajin dalam satu bulan ada di kisaran Rp. 500 ribu sampai dengan Rp. 5 juta. Untuk arus kas keluar (pengeluaran), para pengrajin mengatakan bahwa pengeluaran mereka selama ini difokuskan untuk membeli bahan – bahan yang akan digunakan untuk membuat kerajinan eceng gondok serta membayar upah pekerja. Untuk pengeluaran biaya bahan – bahan pembuatan kerajinan eceng gondok berkisar dari Rp. 50 ribu sampai Rp. 150 ribu. Adapun untuk upah pekerja, mereka dibayar per produk yang dihasilkan dengan kisaran Rp. 10 ribu – Rp. 15 ribu.

**Total Debt / Total Assets (TD/TA) (V5)**

Menurut Kasmir (2017) bahwa *Total Debt* adalah Jumlah total hutang yang mesti dibayar dalam periode yang telah ditentukan. Rasio ini menunjukkan perbandingan antara utang dan aktiva perusahaan. Adapun *Total Asset* adalah keseluruhan aset atau aktiva yang dimiliki suatu entitas usaha secara keseluruhan baik aset tetap maupun aset tidak tetapnya yang digunakan untuk menjalankan operasional perusahaannya.



Untuk mendapatkan hasil TD/TA (V5) diperoleh dari seluruh utang yang dimiliki oleh masing - masing pelaku UMKM selama tahun 2020 dibagi dengan seluruh nilai total asset yang dimiliki oleh pelaku UMKM seperti peralatan dan perlengkapan yang digunakan dalam kegiatan operasional sehari- hari. Adapun hasil pembagian antara *total debt* (TD) dan *total asset* (TA) bernilai 0 (nol) karena selama ini semua pengrajin UMKM eceng gondok yang ada di kota Gorontalo modalnya berasal dari modal sendiri tanpa utang maupun pinjaman, sehingga keseluruhan pelaku UMKM eceng gondok tidak memiliki *total debt* (utang). Hal ini membuat hasil pembagian TD/TA bernilai 0 (nol).

Setelah hasil pembagian TD/TA diperoleh, maka hasil tersebut akan dikalikan dengan angka 0,120 yang merupakan angka konstanta dari variabel kelima dalam metode *Fullmer H-Score*. karena hasil pembagian TD/TA nya bernilai nol, maka hasil pekaliannya pun antara TD/TA dengan angka konstanstanya bernilai 0 (nol). Adapun rumus dari variabel TD/TA yaitu sebagai berikut :

$$V5 = \text{Total Debt (TD)} / \text{Total Asset (TA)} \dots\dots\dots (5)$$

Dalam analisis *Fullmer H-Score*, rasio TD/TA (V5) ini merupakan rasio variabel kelima yang dihitung dari total sembilan rasio yang digunakan. Berikut ini tabel hasil perhitungan rasio TD/TA pada pelaku UMKM eceng gondok yang ada di kota Gorontalo.

**Tabel 5.** Rasio TD/TA UMKM Eceng Gondok

No	Pelaku UMKM	TD/TA (V5)	0,120 (V5)
1	Idris	0	0
2	Nikson	0	0
3	Arni	0	0
4	Surani	0	0
5	Yeni	0	0
6	Encis	0	0
7	Roni	0	0
8	Yanto	0	0
9	Ullin	0	0
10	Sahrin	0	0
TOTAL			0
RATA – RATA			0

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh rasio TD/TA dari para pengrajin UMKM eceng gondok dengan total dan rata – rata 0 ( Nol ). Hal ini disebabkan karena semua pengrajin UMKM eceng gondok yang ada di kota Gorontalo tidak memiliki *total debt* (utang). Kondisi ini membuat rasio TD/TA bernilai 0 (nol). Para pengrajin mengatakan bahwa mereka tidak memiliki utang yang terkait dengan usaha kerajinan eceng gondok yang mereka jalani. Selama ini, untuk membiayai semua biaya proses produksi kerajinan eceng gondok mulai dari modal sampai biaya-biaya lainnya murni diambil dari dana mereka sendiri atau bantuan hibah yang diberikan secara sukarela.

Untuk total aset para pengrajin UMKM eceng gondok rata – rata memiliki jumlah yang sama. Hal ini disebabkan karena alat dan bahan yang digunakan untuk membuat hasil kerajinan eceng gondok sama. Seperti mesin jahit, mesin pemipih eceng gondok, kain, benang, jarum dan lainnya. Adapun yang membedakan nilai total aset dari setiap pengrajin yaitu terletak dari merek alat yang digunakan serta kuantitas alat serta bahan yang dimiliki. Kisaran total aset pengrajin eceng gondok yaitu Rp. 2 juta sampai Rp.5 juta.

*Current Liabilities / Total Assets (CL/TA) (V6)*

*Cuurent Lialibilities* atau utang lancar adalah kewajiban atau utang entitas usaha pada pihak lain yang harus segera dibayar, jangka waktu utang lancar adalah satu tahun. Oleh karena itu, utang lancar disebut juga utang jangka pendek (Kasmir, 2017). Adapun *Total Asset* adalah

keseluruhan aset atau aktiva yang dimiliki suatu entitas usaha secara keseluruhan baik aset tetap maupun aset tidak tetapnya yang digunakan untuk menjalankan operasional perusahaannya.

Untuk mendapatkan hasil CL/TA (V6) diperoleh dari seluruh utang lancar yang dimiliki oleh masing - masing pelaku UMKM selama tahun 2020 dibagi dengan seluruh nilai total aset yang dimiliki oleh pelaku UMKM seperti peralatan dan perlengkapan yang digunakan dalam kegiatan operasional sehari- hari. Adapun hasil pembagian antara *current lialibilities* (CL) dan *total asset* (TA) bernilai 0 (nol) karena selama ini semua pengrajin UMKM eceng gondok yang ada di kota Gorontalo modalnya berasal dari modal sendiri tanpa utang maupun pinjaman, sehingga keseluruhan pelaku UMKM eceng gondok tidak memiliki *current lialibilities* (utang lancar). Hal ini membuat hasil pembagian CL/TA bernilai 0 (nol).

Setelah hasil pembagian CL/TA diperoleh, maka hasil tersebut akan dikalikan dengan angka 2,335 yang merupakan angka konstanta dari variabel keenam dalam metode *Fullmer H-Score*. karena hasil pembagian CL/TA nya bernilai nol, maka hasil pekaliannya pun antara CL/TA dengan angka konstanstanya bernilai 0 (nol). Adapun rumus dari variabel CL/TA yaitu sebagai berikut :  
 $V6 = \text{Current Lialibilities (CL)} / \text{Total Asset (TA)} \dots\dots\dots (6)$

Dalam analisis *Fullmer H-Score*, rasio CL/TA (V6) ini merupakan rasio variabel keenam yang dihitung dari total sembilan rasio yang digunakan. Berikut ini tabel hasil perhitungan rasio CL/TA pada pelaku UMKM eceng gondok yang ada di kota Gorontalo.

**Tabel 6.** Rasio CL/TA UMKM Eceng Gondok

No	Pelaku UMKM	CL/TA (V6)	2,335 (V6)
1	Idris	0	0
2	Nikson	0	0
3	Arni	0	0
4	Surani	0	0
5	Yeni	0	0
6	Encis	0	0
7	Roni	0	0
8	Yanto	0	0
9	Ullin	0	0
10	Sahrin	0	0
TOTAL			0
RATA – RATA			0

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh rasio CL/TA dari para pengrajin UMKM eceng gondok dengan total dan rata – rata 0 ( Nol ). Hal ini disebabkan karena semua pengrajin UMKM eceng gondok yang ada di kota Gorontalo tidak memiliki *Current Lialibilities* (utang lancar). Kondisi ini membuat rasio CL/TA bernilai 0 (nol). Para pengrajin mengatakan bahwa mereka tidak memiliki utang lancar yang terkait dengan usaha kerajinan eceng gondok yang mereka jalani. Selama ini, untuk membiayai semua biaya proses produksi kerajinan eceng gondok mulai dari modal sampai biaya-biaya lainnya murni diambil dari dana mereka sendiri atau bantuan hibah yang diberikan secara sukarela.

Untuk total aset para pengrajin UMKM eceng gondok rata – rata memiliki jumlah yang sama. Hal ini disebabkan karena alat dan bahan yang digunakan untuk membuat hasil kerajinan eceng gondok sama. Seperti mesin jahit, mesin pemipih eceng gondok, kain, benang, jarum dan lainnya. Adapun yang membedakan nilai total aset dari setiap pengrajin yaitu terletak dari merek alat yang digunakan serta kuantitas alat serta bahan yang dimiliki. Kisaran total aset pengrajin eceng gondok yaitu Rp. 2 juta sampai Rp.5 juta.

3.7. *Log Fix Assets* (LN FA) (V7)

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2018:1) “aset tetap adalah aset yang dimiliki dan diperjualbelikan (baik dibuat sendiri atau diperoleh dari pembelian, pertukaran, dan sumbangan) yang nilainya relatif tinggi dan manfaatnya lebih dari satu periode akuntansi serta digunakan dalam kegiatan atau operasi perusahaan”.

Untuk mendapatkan hasil LN FA (V7) diperoleh dari akumulasi seluruh aset tetap yang dimiliki oleh masing - masing pelaku UMKM selama tahun 2020. Setelah diperoleh nilai aset dari masing – masing pelaku UMKM eceng gondok, lalu semua nilai tersebut ditransformasikan ke dalam bentuk *Logaritma Natural (LN)* sesuai dengan formula yang ada dalam metode *Fullmer H- Score*.

Setelah diperoleh hasil LN dari aset tetap maka hasil tersebut akan dikalikan dengan angka 0,575 yang merupakan angka konstanta dari variabel ketujuh dalam metode *Fullmer H-Score*. Adapun rumus dari variabel LN FA yaitu sebagai berikut :

$$V7 = LN FA \dots\dots\dots (7)$$

Dalam analisis *Fullmer H-Score*, rasio LN FA (V7) ini merupakan rasio variabel ketujuh yang dihitung dari total sembilan rasio yang digunakan. Berikut ini tabel hasil perhitungan rasio LN FA pada pelaku UMKM eceng gondok yang ada di kota Gorontalo.

**Tabel 7. Rasio LN FA UMKM Eceng Gondok**

No	Pelaku UMKM	LN FA (V7)	0,575 (V7)
1	Idris	14,1808	8,15396
2	Nikson	14,18	8,1535
3	Arni	14,22	8,1765
4	Surani	15,14	8,7055
5	Yeni	14,93	8,58475
6	Encis	15,04	8,648
7	Roni	14,18	8,1535
8	Yanto	14,19	8,15925
9	Ullin	14,17	8,14775
10	Sahrin	10,95	6,29625
TOTAL			81,17896
RATA – RATA			8,117896

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh rasio LN FA dari para pengrajin UMKM eceng gondok dengan total 81,17896 dan rata – rata 8,117896. Hal ini menunjukkan bahwa para pengrajin eceng gondok memiliki nilai aset tetap ( *Fixed Assets* ) yang tinggi. Aset tetap yang paling utama yang dimiliki para pengrajin eceng gondok yaitu mesin jahit dan mesin pemipih eceng gondok. Untuk mesin jahit kisaran nilainya Rp. 2 juta sampai Rp. 4 juta. Untuk mesin pemipih kisaran nilainya Rp. 1 juta – Rp. 1,5 juta. Dengan aset tetap yang dimiliki oleh para pengrajin eceng gondok, mereka mampu untuk menghasilkan atau memproduksi hasil kerajinan eceng gondok yang berkualitas tinggi.

***Working Capital / Total Debt* (WC/TD) (V8)**

Menurut Fahmi (2018:100) menyatakan bahwa modal kerja adalah investasi sebuah perusahaan pada aktiva-aktiva jangka pendek (kas, sekuritas, persediaan dan piutang). Adapun menurut Kasmir (2017:122) bahwa *Total Debt* adalah Jumlah total hutang yang mesti dibayar dalam periode yang telah ditentukan. Rasio ini menunjukkan perbandingan antara utang dan aktiva perusahaan.

Untuk mendapatkan hasil WC/TD (V8) diperoleh dari *working capital* (modal kerja) yang terdiri dari kas dan piutang yang dimiliki oleh masing - masing pelaku UMKM selama tahun 2020 dibagi dengan seluruh nilai total utang. Adapun hasil pembagian antara *working capital* (WC)

dengan *total debt* (TD) bernilai 0 (nol), karena selama ini semua pengrajin UMKM eceng gondok yang ada di kota Gorontalo modalnya berasal dari modal sendiri tanpa utang maupun pinjaman, sehingga keseluruhan pelaku UMKM eceng gondok tidak memiliki *total debt* (utang). Hal ini membuat hasil pembagian WC/TA bernilai 0 (nol).

Setelah hasil pembagian WC/TA diperoleh, maka hasil tersebut akan dikalikan dengan angka 1,083 yang merupakan angka konstanta dari variabel kedelapan dalam metode *Fullmer H-Score*. karena hasil pembagian WC/TD nya bernilai nol, maka hasil pekaliannya pun antara WC/TD dengan angka konstanstanya bernilai 0 (nol). Adapun rumus dari variabel WC/TD yaitu sebagai berikut :

$$V8 = \text{Working Capital (WC)} / \text{Total Debt (TD)} \dots\dots\dots (8)$$

Dalam analisis *Fullmer H-Score*, rasio WC/TD (V8) ini merupakan rasio variabel kedelapan yang dihitung dari total sembilan rasio yang digunakan. Berikut ini tabel hasil perhitungan rasio LN FA pada pelaku UMKM eceng gondok yang ada di kota Gorontalo.

**Tabel 8.** Rasio WC/TD UMKM Eceng Gondok

No	Pelaku UMKM	WC/TD (V8)	1,083(V8)
1	Idris	0	0
2	Nikson	0	0
3	Arni	0	0
4	Surani	0	0
5	Yeni	0	0
6	Encis	0	0
7	Roni	0	0
8	Yanto	0	0
9	Ullin	0	0
10	Sahrin	0	0
TOTAL			0
RATA – RATA			0

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh rasio WC/TD dari para pengrajin UMKM eceng gondok dengan total dan rata – rata 0 ( Nol ). Hal ini disebabkan karena semua pengrajin UMKM eceng gondok yang ada di kota Gorontalo tidak memiliki *Total Debt* (utang). Kondisi ini membuat rasio WC/TD bernilai 0 (nol). Para pengrajin mengatakan bahwa mereka tidak memiliki utang yang terkait dengan usaha kerajinan eceng gondok yang mereka jalani. Selama ini, untuk membiayai semua biaya proses produksi kerajinan eceng gondok mulai dari modal sampai biaya-biaya lainnya murni diambil dari dana pengrajin sendiri atau bantuan hibah yang diberikan secara sukarela.

Untuk *Working Capital* ( Modal Kerja ) para pengrajin UMKM eceng gondok hanya berasal dari kas dan piutang. Kas pengrajin berasal dari hasil penjualan tunai kerajinan yang mereka buat. Adapun piutang berasal dari penjualan secara kredit, dimana ada beberapa konsumen atau instansi yang memesan dan membeli produk pengrajin dalam jumlah banyak, namun pelunasan pembayaran bisanya dilakukan di kemudian hari. *Working Capital* ini untuk para pengrajin sangat bervariasi antara Rp. 250 ribu sampai Rp. 2 juta.

**Log EBIT / Interest (LN EBIT/I) (V9)**

Menurut Syamsuddin (2013) pengertian EBIT adalah “Hubungan antara pendapatan sebelum pembayaran bunga dan pajak”. EBIT merupakan pendapatan yang diperoleh oleh suatu entitas usaha dari kegiatan opsional yang dilakukannya tanpa menghitung bunga dan pajaknya. Adapun pengertian suku bunga (*interest*) menurut Sunariyah (2013:80) adalah “harga dari pinjaman. Suku bunga dinyatakan sebagai persentase uang pokok per unit waktu. Bunga merupakan suatu ukuran harga sumber daya yang digunakan oleh debitur yang harus dibayarkan kepada kreditur.

Untuk mendapatkan hasil Log EBIT/I (V9) diperoleh dari pendapatan sebelum bunga dan pajak yang dimiliki oleh masing - masing pelaku UMKM selama tahun 2020 dibagi dengan bunga pinjaman yang dimiliki oleh pelaku UMKM. Adapun hasil pembagian antara *Log EBIT* dan *Interest* yaitu bernilai 0 (nol) karena selama ini semua pengrajin UMKM eceng gondok yang ada di kota Gorontalo modalnya berasal dari modal sendiri tanpa utang maupun pinjaman, sehingga tidak ada bunga pinjaman yang harus mereka bayarkan atau keluarkan selama ini. Hal ini membuat hasil pembagian Log EBIT/I bernilai 0 (nol).

Setelah hasil pembagian Log EBIT/I diperoleh, maka hasil tersebut akan dikalikan dengan angka 0,894 yang merupakan angka konstanta dari variabel kesembilan dalam metode *Fullmer H-Score*. karena hasil pembagian Log EBIT/I nya bernilai nol, maka hasil pekaliannya pun antara Log EBIT/I dengan angka konstantanya bernilai 0 (nol). Adapun rumus dari variabel Log EBIT/I yaitu sebagai berikut

$$V9 = \text{Log EBIT} / \text{Interest} \dots\dots\dots (9)$$

Dalam analisis *Fullmer H-Score*, rasio Log EBIT/I (V9) ini merupakan rasio variabel kesembilan yang dihitung dari total sembilan rasio yang digunakan. Berikut ini tabel hasil perhitungan rasio Log EBIT/I pada pelaku UMKM eceng gondok yang ada di kota Gorontalo.

**Tabel 9.** Rasio Log EBIT/I UMKM Eceng Gondok

No	Pelaku UMKM	Log EBIT/I (V9)	0,894 (V9)
1	Idris	0	0
2	Nikson	0	0
3	Arni	0	0
4	Surani	0	0
5	Yeni	0	0
6	Encis	0	0
7	Roni	0	0
8	Yanto	0	0
9	Ullin	0	0
10	Sahrin	0	0
TOTAL			0
RATA – RATA			0

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh rasio Log Ebit/I dari para pengrajin UMKM eceng gondok dengan total dan rata – rata 0 ( Nol ). Hal ini disebabkan karena semua pengrajin UMKM eceng gondok yang ada di kota Gorontalo tidak memiliki utang, sehingga para pengrajin juga tidak harus mengeluarkan bunga atau “harga dari pinjaman”. Kondisi ini membuat rasio LN Ebit/I bernilai 0 (nol). Para pengrajin mengatakan bahwa mereka tidak memiliki utang sehingga tidak harus membayar bunga yang terkait dengan usaha kerajinan eceng gondok yang mereka jalani. Selama ini, untuk membiayai semua biaya proses produksi kerajinan eceng gondok mulai dari modal sampai biaya-biaya lainnya murni diambil dari dana pengrajin sendiri atau bantuan hibah yang diberikan secara sukarela.

Untuk EBIT para pengrajin UMKM eceng gondok berasal dari penjualan hasil kerajinan eceng gondok. Kondisi ini menunjukkan bahwa penjualan produk hasil kerajinan eceng gondok masih banyak diminati oleh masyarakat luas. Para pengrajin juga aktif dalam memasarkan produknya baik secara konvensional maupun dengan memanfaatkan media sosial yang ada. mengatakan bahwa kebanyakan konsumen yang membeli produk mereka berasal dari instansi pemerintah terkait, sehingga biasanya pihak tersebut membeli produk dalam jumlah yang banyak untuk satu kali pesanan.

Berdasarkan hasil dari kesembilan item atau indikator pada analisis *Fullmer H-Score* diatas, maka berikut ini disajikan kembali hasil akhir dari keseluruhan metode *Fullmer H-Score* pada para pelaku UMKM Eceng Gondok Kota Gorontalo.

**Tabel 10.** Hasil Akhir *Fullmer H-Score* UMKM Eceng Gondok Kota Gorontalo

No	Pelaku UMKM	V1	V2	V3	V4	V5	V6	V7	V8	V9	Fullmer H-Score	Ket
1	Idris	0,229965	0,308948	0	0	0	0	8,15396	0	0	2,617873	SEHAT
2	Nikson	0,074628	0,367799	0	0	0	0	8,1535	0	0	2,520927	SEHAT
3	Arni	0,462141	3,547523	0	0	0	0	8,1765	0	0	6,111164	SEHAT
4	Surani	9,136678	0,367354	0	0	0	0	8,7055	0	0	12,13453	SEHAT
5	Yeni	0,496414	0,1212	0	0	0	0	8,58475	0	0	3,127364	SEHAT
6	Encis	0,237704	0,091224	0	0	0	0	8,648	0	0	2,901928	SEHAT
7	Roni	0,344947	0,367799	0	0	0	0	8,1535	0	0	2,791246	SEHAT
8	Yanto	0,380879	0,438755	0	0	0	0	8,15925	0	0	2,903884	SEHAT
9	Ullin	0,381432	0,223936	0	0	0	0	8,14775	0	0	2,678118	SEHAT
10	Sahrin	8,534126	4,649118	0	0	0	0	6,29625	0	0	13,40449	SEHAT

Berdasarkan tabel diatas, maka dapat dilihat bahwa seluruh pelaku UMKM eceng gondok yang ada di kota Gorontalo berdasarkan metode *Fullmer H-Score* semuanya masuk dalam kategori sehat. Dengan kata lain, bahwa semua pelaku UMKM eceng gondok tidak memiliki potensi untuk mengalami kebangkrutan. Hal ini diperoleh setelah memasukkan kesembilan indikator yang menjadi pengukuran dari metode *Fullmer H-Score* tersebut seperti total aset, penjualan, tingkat pengembalian, pendapatan, total hutang, modal kerja, laba kotor, *interest* dan arus kas (*cash flow*).

### Pembahasan

Hasil perhitungan model Fulmer pada UMKM eceng gondok di kota Gorontalo menyatakan bahwa 10 UMKM kerajinan anyaman eceng gondok tidak memiliki indikasi mengalami *financial distress*, hal ini dikarenakan kriteria *H-Score* yang diperoleh dari kesepuluh UMKM menunjukkan hasil positif atau lebih besar dari 0 (nol). Hal tersebut bermakna bahwa semua UMKM eceng gondok dalam kondisi yang sehat atau tidak berpotensi mengalami kebangkrutan. Menurut Safitri (2016), Kebangkrutan suatu perusahaan dapat terjadi pada perusahaan yang berskala kecil, berskala menengah, maupun berskala besar karena berbagai faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Kebangkrutan menunjukkan kegagalan perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan untuk menghasilkan laba yang mengakibatkan perusahaan tidak mampu untuk mempertahankan dan melangsungkan kelangsungan usahanya.

Hasil perhitungan model *Fullmer* pada UMKM kerajinan anyaman eceng gondok selama tahun 2020 menunjukkan hasil yang positif. Hal ini merupakan indikasi bahwa kinerja UMKM eceng gondok selama ini dalam kondisi yang baik dan SEHAT. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Whetyaningtyas (2016) mengatakan bahwa bukanlah hal yang mudah untuk meningkatkan kinerja UMKM Meskipun sektor tersebut memiliki peran yang strategis bagi kesejahteraan masyarakat. Sulitnya mengavaluasi kinerja usaha merupakan kendala bagi para pengusaha karena mereka tidak mengetahui cara mengukur kinerja dengan baik. usaha meningkatkan produktifitas para pengusaha dapat diwujudkan melalui setiap pelaku ekonomi dengan beberapa faktor seperti meningkatkan keterampilan pekerja atau pelaku ekonomi serta melalui sebuah inovasi mesin-mesin ataupun teknologi untuk memaksimalkan sebuah pekerjaan.

Kondisi UMKM kerajinan eceng gondok selama ini memang menunjukkan perkembangan yang baik. Hal ini tidak terlepas dari kinerja para pelaku UMKM dalam mengembangkan produk – produk yang inovatif. Hal ini dilakukan, sebab para pelaku UMKM berusaha untuk mengikuti perkembangan zaman. Pelaku UMKM berupaya keras agar produk mereka dapat diterima oleh masyarakat luas tanpa mengurangi makna dari nilai – nilai kearifan lokal Gorontalo. kondisi ini dapat dimaknai bahwa sumber daya manusia (SDM) memiliki andil yang besar dalam menentukan

majunya suatu UMKM. Sumber daya manusia merupakan aset terpenting didalam suatu organisasi atau perusahaan skala besar maupun kecil (Muhid 2015). Disamping itu, selain harus memiliki SDM yang baik, salah satu faktor yang juga menyebabkan kondisi UMKM kerajinan eceng gondok dalam kategori SEHAT serta tidak berpotensi mengalami kebangkrutan yaitu para pelaku UMKM mulai mampu menguasai cara pembuatan laporan keuangan untuk mengelola usahanya. Dengan memiliki keahlian dalam membuat laporan keuangan yang baik, berarti para pemilik usaha/UMKM tersebut mampu mencatat pengeluaran dan pemasukannya, memahami laba dan mampu menyelesaikan permasalahan apabila terjadi kerugian. Penyusunan laporan keuangan akan lebih baik apabila dilakukan sesuai dengan standart yang ada supaya lebih memberikan kinerja yang baik bahkan meningkat.

Hasil dari riset ini didukung oleh Kamaludin & Rini (2018) dalam riset yang dilakukan ditemukan pengaruh dari kemampuan menyusun laporan keuangan kepada kinerja oprasional usaha serta diperkuat oleh Whetyaningtyas & Mulyani (2016) yang menyimpulkan hal serupa dan menambahkan *statement* bahwa laporan keuangan memberi kontribusi yang besar terhadap kinerja usaha utamanya dalam pengambilan keputusan dan evaluasi. Adapun beberapa penelitian untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan di masa-masa mendatang telah banyak dilakukan. Penelitian yang dilakukan oleh Ditiro Alam Ben (2017) dengan menggunakan nalisis Metode Springate (S-Score) Sebagai Alat Untuk Memprediksi Kebangkrutan Perusahaan (Studi pada Perusahaan Property dan Real estate yang listing di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2011- 2013), hasil penelitiann menunjukkan bahwa metode Springate yang dikenal dengan melihat dari sisi laporan keuangan, dapat digunakan sebagai suatu sarana bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam menganalisis dan mengevaluasi kondisi dan kinerja satu atau beberapa perusahaan. Erlyn Dyah, dkk (2015) Jika dilihat dari ketiga alat analisis yang digunakan yaitu Altman Z-Score, Springate, Zmjewski. Model yang paling tepat digunakan pada sektor ini adalah model prediksi kebangkrutan Altman Z-Score. Selanjutnya Meiliawati (2016) melakukan penelitian untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan hasil prediksi financial distress antara model Altman dan Springate pada sektor perusahaan kosmetik yang terdaftar di BEI, hasilnya Springate merupakan model terakurat dengan akurasi sebesar 91,66% sedangkan Altman sebesar 60,41% Sama hasilnya menurut hasil penelitian Veronica (2014), bahwa model Fulmer dapat digunakan untuk memprediksi kesulitan keuangan perusahaan disimpulkan berpengaruh positif dalam memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka diperoleh bahwa seluruh pelaku UMKM eceng gondok yang ada di kota Gorontalo yang berjumlah 10 (sepuluh) orang berdasarkan metode *Fullmer H-Score* semuanya masuk dalam kategori sehat. Hal ini diperoleh setelah memasukkan kesembilan indikator yang menjadi pengukuran dari metode *Fullmer H-Score* tersebut seperti total aset, penjualan, tingkat pengembalian, pendapatan, total hutang, modal kerja, laba kotor, *interest* dan arus kas (*cash flow*). Dalam penelitian ini, penulis menyarankan kepada para pelaku UMKM Kerajinan Anyaman eceng gondok untuk lebih memaksimalkan konsep *digital marketing* di dalam memasarkan produk – produk kerajinan eceng gondok. Kepada peneliti lainnya agar ke depannya diharapkan dapat melakukan riset kepada para pelaku atau sektor UMKM lainnya yang memiliki potensi untuk berkembang dan maju.

## REFERENSI

Ditiro Alam Ben, Moch. Dzulkirom AR Topowijono. (2017). Analisis Metode Springate (S-Score) Sebagai Alat Untuk Memprediksi Kebangkrutan Perusahaan (Studi pada Perusahaan Property dan Real estate yang listing di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2011-2013). Jurnal Administrasi Bisnis. Fakultas Ilmu Administrasi. Universitas Brawijaya

- Erlyn Dyah Fitriyanti dan Irni Yunita, ST., MM. (2015). The Use Of Zmijewski Model, Altman Z-Score And Springate Model For Bankruptcy Prediction In Property And Real Estate Sector Listed In Indonesia Stock Exchange Period 2011-2013.
- Ervita Safitri dan Fitantina. (2016). Analisis Prediksi Kebangkrutan Pada Perusahaan Yang Ter - Delisting Dari Bursa Efek Indonesia (BEI). Jurnal Riset. Universitas Muhammadiyah Palembang.
- Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI). 2018. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No 1: Penyajian Laporan Keuangan . Jakarta: IAI
- Ilmi, Ajie Bahrul, Norita & Anisah Firlil. (2015). Analisis *financial distress* dengan menggunakan metode altman, ohlson, dan fulmer untuk memprediksi kebangkrutan serta kesesuaian dengan opini auditor (studi pada perusahaan sektor pertambangan batu bara yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2009-2014). Manajemen Bisnis Telekomunikasi dan Informatika, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom.
- Kamaludin dan Rini Indriani. 2018. Manajemen Keuangan : Konsep Dasar dan Penerapannya. Bandung : Mandar Maju.
- Kasmir. (2017). Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Mamduh M Hanafi. 2017. Manajemen Keuangan Edisi Kedua. Yogyakarta: BPFE.
- Meiliawati, A. (2016). Analisis Perbandingan Model Springate dan Altman Z Score terhadap Potensi Financial Distress (Studi Kasus pada Perusahaan Sektor Kosmetik yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Akuntansi Dan Pendidikan*, 5(1).
- Muhid, Abdul dan Susiawan, Susilo. (2015). Kepemimpinan Transformasional, Kepuasan Kerja dan Komitmen Organisasi. *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*, 4(3), 304 – 313.
- Norita, Reni. 2015. “Analisis *Bancruptcy Potencial* Perusahaan Vendor Telekomunikasi Berdasarkan Rasio Keuangan Bermasalah Dengan Metode Altman. Springate Dan Zmijewski (Studi Pada Nokia Corporation)”. Bandung: Universitas Telkom.
- Sugiyono. 2018. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Whetyaningtyas, Aprilia, and Sri Mulyani. 2016. “Analisis Pengaruh Kemampuan Menyusun Laporan Keuangan ( Studi Empiris Di Klaster Bordir Dan Konveksi Desa Padurenan , Kecamatan Fakultas Ekonomi , Universitas Muria Kudus. *Jurnal Dinamika Ekonomi Dan Bisnis* 13(2):146–56. doi: <https://doi.org/10.34001/jdeb.v13i2.468>
- Wulandary, V & Nur, E. (2014). Analisis Perbandingan Model Altman, Springate, Ohlson, Fulmer, CA-Score dan Zmijewski Dalam Memprediksi Kesulitan keuangan (studi empiris pada Perusahaan Food and Beverages yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2012). *Jom Fekom*, 1(2), 1-18.